

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di seluruh dunia, pandemic COVID-19 berdampak pada semua aspek kehidupan. Wabah ini pada awalnya ditemukan di Wuhan, Cina pada penghujung tahun 2019 ini mulai menyebar dengan cepat dan secara signifikan mempengaruhi semua bisnis di Indonesia pada awal tahun 2020. Penetapan prosedur kesehatan yang ketat, pembatasan sosial, dan *lockdown* adalah upaya untuk menghentikan penyebaran virus. Indonesia menjadi salah satu negara yang menerapkan pembatasan, pembatasan yang diterapkan Indonesia mengakibatkan perekonomian negara terkena dampaknya (Larasati & Kalen, 2021).

Berbagai peraturan kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia seperti Penerapan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) yang bertransformasi menjadi pembatasan yang lebih besar lagi sehingga kegiatan masyarakat dibatasi hal ini dilakukan sebagai langkah pencegahan COVID-19 mempengaruhi keberlangsungan perekonomian baik dari lapisan masyarakat hingga negara. Beberapa sektor perusahaan industri perekonomian terkena dampak hal ini bisa di

lihat dari Produk Domestik Bruto Indonesia yang terus mengalami penurunan pada

20. Dalam tiga bulan pertama Produk Domestik Bruto Indonesia menurun ,97%, dan dalam tiga bulan kedua tahun 2020, Produk Domestik Bruto



dalam keadaan negative yaitu 5,32% (Ludji & Kelen, 2023). Dengan kondisi Produk Domestik Bruto yang terus menurun dapat mengakibatkan Indonesia mengalami resesi ekonomi.

Gejala kesulitan keuangan yang dapat dialami perusahaan salah satunya diakibatkan karena kondisi ekonomi yang buruk karena hal ini dapat mengganggu kondisi kinerja perusahaan. Kondisi suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, dan ketidakmampuan perusahaan melakukan aktivitas operasional dengan baik akibat dari masalah likuiditas yang serius merupakan pengertian dari *financial distress* (Alim, 2017). *Financial distress* tidak sama dengan kebangkrutan, tetapi mengacu pada kesulitan keuangan dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan serius dan berkelanjutan. Apabila kondisi tersebut ditindaklanjuti maka perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi ini akan berpeluang untuk bangkrut.

Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di berbagai industri yang menghadapi tantangan *financial distress* yang semakin meningkat akibat dampak pandemic COVID-19. Industri layanan khususnya layanan pembiayaan adalah satu diantara industri lainnya yang harus menghadapi tantangan ini. Industri *financing service* atau layanan pembiayaan adalah bagian dari sektor keuangan yang menyediakan berbagai solusi pendanaan untuk individu dan bisnis. Layanan ini meliputi penyediaan dana dalam bentuk pinjaman, leasing, dan pembiayaan konsumen yang



untuk memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dan membantu dalam mengelola aset mereka. Menurut OJK (2017), perusahaan adalah jenis organisasi bisnis yang menyelenggarakan kegiatan sewa

guna usaha, anjak piutang, pinjaman konsumen, dan kartu kredit. Salah satu jenis layanan pembiayaan yang memungkinkan pelanggan untuk mendapatkan pembiayaan adalah untuk kredit rumah, sepeda motor, mobil dan lain sebagainya. Dengan layanan ini, pelanggan dapat menerima pinjaman uang sesuai dengan jumlah yang diperlukan untuk pembelian aset tersebut.

Selama periode 2019-2021, wabah ini memberikan efek yang cukup penting untuk permintaan pembiayaan karena banyak bisnis dan individu mengalami penurunan pendapatan dan kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Situasi ini berdampak langsung pada arus kas perusahaan yang bergerak dalam industri layanan pembiayaan, sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian. Selain itu, nilai aset yang digunakan sebagai jaminan pinjaman juga menurun, sehingga mengurangi potensi pemulihan jika terjadi gagal bayar. Pemerintah mencoba memberikan berbagai stimulus ekonomi dan kebijakan menstrukturisasi kredit maupun pembiayaan agar perekonomian Indonesia terpulihkan (OJK, 2021). Namun tantangan likuiditas tetap menjadi masalah besar. Perusahaan pembiayaan harus beradaptasi dengan cepat, mengelola risiko dengan lebih baik, dan mencari cara untuk menjaga stabilitas keuangan. Dalam situasi ini, sejumlah perusahaan mengalami kerugian yang signifikan. Beberapa perusahaan jasa keuangan yang mengalami kerugian di tahun 2019-2021 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia antara lain:



Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Subsektor Layanan Pembiayaan yang Mengalami

Perusahaan	2019	2020	2021
PT. Danasupra Erapacific Tbk	11.866.742.673	(1.259.045.47)	(4.643.580.490)
PT. Radana Bhaskara Finance Tbk	(199.710.066.000)	(99.459.361.000)	35.481.812.000
PT. Intan Baruprana Finance Tbk	(117.932.115.076)	(598.097.241.413)	(200.791.908.885)
PT. Indomobil Multi Jasa Tbk	43.567.249.807	(111.658.261.516)	(80.559.251.631)
PT. Pool Advista Finance Tbk	(54.536.044.582)	(37.919.367.652)	(47.372.784.358)
PT. Verena Multi Finance Tbk	1.771.684.000	2.995.118.000	(7.765.922.000)

Kerugian Periode 2019-2021

Sumber: IDX Laporan Keuangan Tahunan (diakses, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1, seluruh perusahaan mengalami kerugian pada periode tahun 2019-2021. Pada tahun 2020 sebagian besar perusahaan mengalami kerugian yaitu PT. Danasupra Erapacific Tbk, PT. Radana Bhaskara Finance Tbk, PT. Intan Baruprana Finance Tbk, PT. Indomobil Multi Jasa Tbk, PT. Pool Advista Finance Tbk. Kondisi ini berbalik dengan PT. Verena Multi Finance Tbk. PT Verena Multi Finance mengalami peningkatan laba pada 2020 menjadi 2,995,118 namun pada tahun 2020 perusahaan ini mengalami kerugian sebesar 7,765,922 hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat menunjukkan performa yang positif, tetapi perusahaan ini juga tetap mengalami kerugian. Terdapat juga beberapa perusahaan yang sudah mengalami kerugian dari 2019 yaitu PT Radana Bhaskara Finance Tbk dan perusahaan yang mengalami kerugian terjadi selama 3 tahun berturut-turut dari

!1 yaitu PT. Intan Baruprana Finance Tbk dan PT. Pool Advista Finance ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pengeluaran perusahaan melebihi



pendapatannya. Situasi ini semakin diperburuk oleh pandemic COVID-19, yang menyebabkann pendapatan perusahaan menurun, sementara beban tetap tinggi. Pandemi mengakibatkan banyak bisnis dan individu mengalami penurunan pendapatata, sehingga kemampuan mereka untuk membayar pinjaman juga menurun. Akibatnya, perusahaan pembiayaan menghadapi peningkatan kredit macet yang mempengaruhi stabilitas keuangan mereka. Bisnis dapat bangkrut jika situasi keuangannya masih tidak menentu.

Early Warning System atau Sistem Peringatan Dini dibutuhkan untuk memastikan bahwa perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Dengan demikian, perusahaan dapat merespons dengan lebih cepat dan membuat strategi untuk mencegah kebangkrutan. Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang menginterpretasikan situasi keuangan perusahaan dapat menjadikannya sistem peringatan dini. Posisi keuangan perusahaan dapat dianalisis dan diinterpetasikan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan perubahan jumlah rupiah, presentasi, dan faktor-faktor lainnya (Munawir, 2017). Model Altman merupakan satu diantara beberapa teknik dalam memprediksi kebangkrutan. Untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan perusahaan, model ini dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini.

Beberapa perbandingan keuangan yang umum digunakan digabungkan untuk menghitung analisis nilai Altman, yang menghasilkan nilai yang bervariasi



iap rasio. Terdapat nilai tolak ukur yang diberikan Altman tergantung jenis an yang diteliti. Setelah dihitung menggunakan tolak ukur yang diberikan patkan hasilnya, Altman membagi hasil tersebut ke dalam tiga area yaitu

area aman yaitu dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga potensi bangrutnya kecil, area abu-abu yaitu dimana perusahaan berada disituasi rentan sehingga perusahaan harus segera mengatasi tantangan keuangan, dan area berbahaya yaitu dimana perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan dan berisiko besar (Rusdianto, 2015).

Nisa, Winarto (2024) nilai cut off untuk model Altman Z-Score yang dimodifikasi adalah 2,60 dan 1,10. Ketika nilai Z lebih tinggi dari 2,60 hal ini dilihat sebagai tanda bahwa bisnis berada dalam zona aman atau tidak akan mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Di sisi lain, jika nilai Z berada di antara 1,10 dan 2,60 hal ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut berada di area abu-abu, yang menyiratkan jika keuangan bisnis tersebut sedang berada di masa sulit. Dan jika nilai Z tidak melebihi 1,10 maka bisnis ada di zona distress yang merupakan situasi berbahaya atau tidak sehat. Dibandingkan dengan beberapa pendekatan alternatif untuk analisis kebangkrutan, modal ini memiliki kelebihan. Pendekatan ini memprediksi kinerja keuangan perusahaan dengan akurasi hingga 95% dengan menggabungkan beberapa rasio. Terlepas dari valuasi perusahaan, bisnis harus berhati-hati jika Z-Score menunjukkan nilai yang rendah (Sapari, Mudiha 2023)

Banyak penelitian yang meneliti status bisnis perusahaan dengan memakai model ini. Temuan penelitian *financial distress analysis* oleh Yosi, Enggar, dan Netty (2020) metodologi Altman Z-Score mengidentifikasi organisasi dalam keadaan yang tidak bangkrut, menurut Metode Springgate dan Altman Z-Score memprediksi Kebangkrutan pada Organisasi Jasa Keuangan dan Asuransi empiris pada Perusahaan di BUMN tahun 2014-2016). Meskipun demikian,



beberapa bisnis berada dalam kondisi kebangkrutan menurut model Springate. Kemudian karya Tanjung (2020), “ANALYSIS OF ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI AND OHLSON MODELS IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS” mengevaluasi berbagai model untuk prediksi *financial distress*. Menurut temuan ini, modal Altman Z-Score merupakan indikator yang paling dapat diandalkan dalam menduga bisnis farmasi apa saja di BEI yang keadaan keuangannya sedang dalam masa sulit. Terbukti dari beberapa temuan penelitian sebelumnya bahwa model Altman Z-Score merupakan model yang sering digunakan dengan hasil yang cukup dapat diandalkan.

Penulis memiliki keinginan untuk meneliti dengan judul “**ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LAYANAN PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021**” karena adanya data-data yang telah dipaparkan terkait kerugian yang dialami perusahaan pada subsektor jasa pembiayaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung model Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman-Z-Score pada perusahaan layanan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

2. Apakah perusahaan layanan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang termasuk dalam area abu-abu (*grey zone*) akan cenderung ke area aman (*safe zone*) atau area berbahaya (*distress zone*)?
3. Bagaimana eksistensi perusahaan yang berada dalam zona berbahaya (*distress zone*) setelah tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas. Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Digunakannya model Altman Z-Score yang dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah keuangan pada perusahaan jasa pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021
2. Untuk melihat perusahaan layanan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang termasuk dalam zona abu-abu (*gray zone*) akan ke zona aman (*safe zone*) atau zona berbahaya (*distress zone*).
3. Untuk melihat eksistensi perusahaan yang berada dalam zona berbahaya (*zone distress*) setelah tahun 2019-2021.



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Literatur mengenai *financial distress* khususnya penerapan model Altman Z-Score modifikasi pada perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan keuangan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Perusahaan dapat menilai kondisi keuangannya dan mengidentifikasi potensi risiko *financial distress* sehingga dapat mencegah terjadinya kebangkrutan.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini juga memiliki kegunaan dari segi kebijakan, khususnya bagi regulator dan pembuat kebijakan di bidang keuangan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi otoritas pasar modal dan lembaga keuangan lainnya dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mengawasi dan mendukung stabilitas perusahaan. Jika regulator mengetahui perusahaan dalam masa-masa keuangan yang sulit maka regulator dapat merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah kebangkrutan massal, seperti insentif, bantuan likuiditas, atau program restrukturisasi hutang. Hal ini akan membantu menjaga

itas pasar keuangan secara keseluruhan.



1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang pokok bahasan yang diteliti, penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab dan sub-bab. Berikut ini adalah bagian bab yang saling berkesinambungan yang terdapat dalam setiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan diuraikan pada bagian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiric yang menjadi patokan dilakukannya analisis pada penelitian ini diuraikan pada bagian ini.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual yang akan diteliti diuraikan pada bagian ini.

BAB VI METODE PENELITIAN

Bagaimana rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian, definisi operasional, alat penelitian, dan analisis data diuraikan pada bagian ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data terkait *financial distress* pada perusahaan sektor layanan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 diuraikan pada bagian ini.



BAB VI PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan diuraikan pada bagian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1900-an oleh Spence. Gagasan ini menyatakan bahwa pengirim dalam hal ini, pemilik informasi memberikan sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang menunjukkan keadaan perusahaan dengan cara yang menguntungkan bagi investor atau penerima. Keunggulan di pasar sering kali ditunjukkan oleh bisnis yang berkualitas tinggi. Sinyal akan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang kemudian akan membuat keputusan yang lebih baik untuk perusahaan (Whiting dan Miller, 2008).

Menurut teori sinyal ini, bisnis berjalan dengan baik diindikasikan dengan informasi perusahaan mengenai keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak eksternal-investor dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, data ini memberikan gambaran mengenai kondisi bisnis (Brigham dan Houston, 2014). Informasi-informasi yang

mpaikan melalui sinyal-sinyal yang diberikan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan keuangan. Teori sinyal membantu menginterpretasikan rasio keuangan dan menilai kredibilitas informasi



keuangan yang dihasilkan perusahaan. Informasi yang diberikan dapat dinilai positif ataupun negative melalui interpretasi dan analisis yang lebih lanjut.

Kesehatan keuangan perusahaan (sinyal positif) atau kesulitan keuangan (sinyal negatif) dapat ditentukan dengan memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangannya. Rasio-rasio keuangan dianalisis dan dievaluasi sehingga perusahaan dapat menilai kinerja perusahaan. salah satu contohnya rasio profitabilitas, seperti ROE (Return On Equity), memperlihatkan apakah bisnis tersebut telah menggunakan modalnya dengan baik untuk menghasilkan laba atau tidak. Jika nilai yang dihasilkan baik, hal ini dapat menggembirakan bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Hal ini sebaliknya juga berlaku jika laporan keuangan menunjukkan kerugian, yang mengindikasikan bahwa bisnis mengalami kesulitan keuangan. Bisnis dengan sinyal yang kuat akan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami ekonomi sulit.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Rincian pencatatan yang dilaporkan berisi kondisi keuangan perusahaan disebut laporan keuangan. Beberapa ahli mengemukakan definisi pencatatan keuangan sebagai berikut:



Menurut Thian (2022), pencatatan yang menampilkan situasi kinerja keuangan bisnis yang dapat dijadikan alat informasi sehingga

menghubungkan bisnis dengan berbagai pihak kepentingan disebut laporan keuangan.

2. Menurut Munawir (2017), pencatatan keuangan pada hakikatnya adalah prosedur akun yang dihitung untuk sarana diskusi antar pihak yang memiliki kepentingan dengan data data terkait keuangan suatu bisnis.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Memberikan informasi posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya dapat membantuk untuk membuat keputusan. Menurut Hery (2016) Laporan keuangannya khususnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran posisi keuangan sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi yang umumnya telah ditetapkan. Laporan keuangan secara umum memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, memberikan informasi akurat tentang sumber daya keuangan dan mengharuskan bisnis untuk mengevaluasi posisi investasi, kekuatan, dan kelemahannya serta kapasitasnya untuk memenuhi utang dan mendorong ekspansi. Kedua, usaha untuk menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban, membagikan deviden, mengumpulkan dana ekspansi dan menghasilkan laba jangka panjang. Ketiga, memproyeksikan potensi laba bisnis.

2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pencatatan ini berguna untuk mengambil keputusan membutuhkan ormasi dalam laporan keuangan. Bergantung pada jenis pilihan yang dibuat, dapat variasi yang luas dalam hal siapa yang menggunakan laporan



keuangan. Menurut Hery (2016), informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh pengguna yang berasal dari dalam perusahaan maupun pengguna-pengguna lainnya yang berada di luar perusahaan. Pengguna dalam perusahaan mencakup manajemen, seperti direktur, manajer keuangan, operasional, pemasaran, dan produksi. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk mengelola aspek operasional perusahaan, seperti melunasi utang tepat waktu, mengevaluasi efektivitas distribusi produk, menetapkan harga jual, dan memantau tren penjualan. Pengguna eksternal meliputi investor yang menilai prospek keuntungan investasi, kreditor yang mengevaluasi risiko kredit, pemerintah untuk penetapan pajak, dan lembaga seperti BAPEPAM yang memantau kinerja keuangan emiten.

Selain itu, Menurut Irham Fahmi (2015), terdapat juga beberapa pengguna lainnya laporan keuangan yang mencakup konsumen, baik yang loyal maupun potensial yang bergantung pada keberlanjutan perusahaan. Lembaga penilai seperti GCG atau media massa yang memberikan peringkat perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Akademisi dan peneliti memanfaatkan laporan keuangan untuk studi dan pengembangan teori.

1.1.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Aminullah & Nur (2023), membagi laporan keuangan menjadi empat jenis yang berbeda-beda yang masing-masing memiliki informasi tertentu.

Terdapat beberapa komponen-komponen yang menjadi indikasi lengkapnya sebuah laporan keuangan. Berikut pembahasan mengenai komponen-komponen dalam laporan keuangan.



1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca memberitahukan keuangan perusahaan berada dalam posisi mana yang biasanya dilihat pada periode tertentu, dalam waktu 1 tahun. Laporan ini terbagi menjadi dua sisi yaitu aktiva untuk sisi debit dan passiva untuk sisi kredit, yang di dalamnya juga memuat berbagai akun. Sisi aktiva mencakup aset sedangkan sisi passiva mencakup liabilitas dan ekuitas.

a. Aset (Aktiva)

Ketika lembaga tertentu memperoleh keuntungan ekonomi yang didapatkan dari transaksi yang dilakukan, hal ini disebut aset, definisi tersebut didefinisikan oleh PSAK. Properti investasi, aset tetap, aset tak berwujud, aset keuangan, aset biologi, persediaan, piutang usaha dan piutang lain-lain, kas dan setara kas, jumlah aset yang ditetapkan sebagai dimiliki untuk dijual, dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang ditetapkan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58, semuanya dianggap sebagai aset.

1) Aset Lancar. Uang dan aset lain yang direncanakan untuk dibelanjakan, dijual, atau dikumpulkan selama satu tahun atau siklus bisnis disebut sebagai aset lancar. Contoh aset yang termasuk dalam kategori ini adalah kas, piutang usaha, inventaris, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, dan biaya dibayar di



muka. Urutan asset lancar di neraca ditentukan oleh likuiditasnya atau kemampuannya untuk diubah menjadi tunai.

- 2) Aset Tetap. Sesuai dengan namanya, jenis aset ini merupakan aset berwujud yang memiliki manfaat bersifat tetap dimana manfaat aset ini bisa lebih dari satu tahun namun terdapat beberapa aset yang disusutkan contohnya seperti tanah. Bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan merupakan beberapa contoh aset tetap.
- 3) Aset Tak Berwujud. Dalam kegiatan operasi perusahaan diperlukan aset tak berwujud. Meskipun asset ini tidak berwujud tetapi melalui asset ini perusahaan dapat memperoleh nilai ekonomi. Goodwill, merek dagang, hak paten merupakan bagian dari asset ini.

b. Liabilitas dan Ekuitas (Passiva)

a) Liabilitas (Utang)

Utang dapat dipisahkan menjadi utang periode pendek dan periode panjang. Jika pembayaran harus dilunasi utang jangka dua belas bulan atau kurang, seperti utang usaha dan utang gaji maka utang tersebut termasuk ke dalam utang jangka periode pendek atau lancar. Sementara itu, jika utang harus diselesaikan dalam rentang waktu lebih dari dua belas bulan, seperti utang obligasi dan utang hipotek maka utang tersebut tergolong ke dalam utang periode panjang atau tetap.



b) Ekuitas (Modal)

Komponen terakhir dari sisi kredit neraca adalah ekuitas atau modal perusahaan. komponen ini meliputi tiga bagian utama. Pertama, modal setor (dana yang disetorkan oleh pemilik perusahaan). Kedua, laba ditahan (keuntungan yang belum didistribusikan kepada pemegang saham). Ketiga, cadangan laba (keuntungan yang tidak diserahkan kepada pemegang sama periode tertentu karena akan disimpan untuk digunakan pada masa berikutnya)

2. Laporan Laba Rugi

Kondisi usaha perusahaan yang umumnya dalam tiga bulan, enam bulan atau bahkan dua belas bulan yang dibuat dalam periode tertentu agar perusahaan mengetahui jumlah pendapatan (penjualan) yang dihasilkan dan apa saja biaya yang telah dibayarkan perusahaan untuk memperoleh informasi apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi merupakan pengertian dan tujuan dari laporan laba rugi (Kasmir, 2017)

a. Pendapatan

Komponen ini dalam laba rugi meliputi pendapatan dari aktivitas utama perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa. Dan pendapatan dari aktivitas di luar usaha utama, misalnya dari hasil pembayaran bunga dan divitden.

b. Biaya



Sama halnya seperti pendapatan, komponen biaya juga meliputi biaya operasional (aktivitas utama perusahaan) dan biaya non operasional (aktivitas di luar usaha utama). Biaya operasional adalah pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas utama perusahaan, seperti biaya gaji, upah dan utilitas. Biaya non-operasional merupakan pengeluaran yang datang dari kegiatan yang bukan termasuk usaha utama bisnis, seperti beban bunga dan penyusutan asset non-utama.

Laporan laba rugi mencakup lebih dari sekadar pendapatan dan biaya. Elemen-elemen tambahan dari laporan ini yaitu: pendapatan, Harga Pokok Penjualan (HPP), Laba Kotor, Beban Usaha, Laba Kotor dari Usaha, Penyusutan, Laba Bersih dari Usaha, Pendapatan Lain, Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT), dan Beban Bunga: bunga obligasi, bunga bank, bunga KPR, dan sebagainya: laba per saham, dan laba setelah bunga dan pajak (EAIT).

3. Laporan Perubahan Modal

Pencatatan ini memberikan gambaran keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan juga menunjukkan sebab-sebab terubahnya modal dan berapa jumlah modal yang berubah (Kasmir, 2017). Laporan perubahan modal menyajikan informasi tentang kondisi modal perusahaan, termasuk jenis dan jumlah modal saat ini, nilai modal per jenis, perubahan yang terjadi beserta penyebabnya, serta jumlah modal setelah perubahan.



4. Laporan Arus Kas

Berdasarkan tiga kategori aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini menjelaskan dan menggambarkan perubahan dan bagaimana masuk serta keluarnya uang dari perusahaan yang dilihat dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

a. Aktivitas Operasi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009, PSAK No.2) kegiatan utama yang didalamnya dapat memperoleh pendapatan bagi perusahaan serta kegiatan lain yang tidak termasuk investasi atau pendanaan disebut aktivitas operasi. Contohnya meliputi penerimaan dari penjualan barang/jasa, bunga, dan dividen.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas ini adalah kegiatan seperti penerimaan dan pengeluaran kas untuk asset jangka panjang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009 PSAK No.2). kas masuk dapat berasal dari penagihan piutang, penjualan, surat berharga, atau asset tetap. Sementara kas keluar digunakan untuk pembelian asset tetap, surat berharga, atau memberi pinjaman ke pihak lain.

c. Aktivitas Pendanaan

Kegiatan ini dapat mengakibatkan jumlah komposisi modal serta pinjaman perusahaan berubah (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, PSAK No.2). Aktivitas ini melibatkan perubahan modal dan pinjaman perusahaan. Penerimaan kas dapat terjadi dari penjualan



saham atau penerbitan obligasi, sedangkan uang dikeluarkan karena pembayaran yang dilakukan kepada pemegang saham berupa dividan dan pelunasan utang dalam rentang waktu yang panjang.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam jangka waktu tertentu perusahaan harus mengevaluasi kinerja dan mengidentifikasi kelebihan dan kekuarangan yang dimiliki. Hasil ini penting untuk pihak-pihak dari dalam maupun luar perusahaan. Menurut Thian (2022), proses mengevaluasi dan mempelajari bagian bagain dari agar pencatatan keuangan untuk diperoleh informasi yang diberikan disebut dengan analisis laporan keuangan. Proses ini membantu perusahaan untuk melihat nilai dari kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan yang berkontribusi pada perencanaan strategi dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

2.1.3.2 Prosedur, Metode, dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

1. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis pencatatan keuangan perlu mengikuti prosedur tertentu agar proses analisis dapat dengan mudah dilakukan. Thian (2022), proses analisis laporan keuangan melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, mengumpulkan data keuangan dan pendukung secara lengkap untuk periode



tertentu. Selanjutnya, melakukan pengukuran dan perhitungan dengan rumus standar guna memperoleh hasil yang akurat. Setelah itu, hasil tersebut diinterpretasikan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan. proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan analisis serta pemberian rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

Dengan prosedur-prosedur tersebut diharapkan analisis laporan keuangan dilakukan dengan tepat dan menghasilkan hasil yang dapat memberikan gambaran yang sesuai bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan.

2. Metode Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, menurut Thian (2022) dalam menganalisis laporan keuangan dapat meliputi dua metode seperti:

a. Analisis Vertikal (Statis)

Dengan metode analisis ini, analisis pada pencatatan keuangan yang dilaporkan dilaksanakan dalam satu periode tertentu dengan melihat lebih dalam serta menginterpretasikan setiap pos dalam laporan keuangan pada periode tersebut (Thian, 2022). Akibatnya, informasi yang dikumpulkan hanya dapat menjelaskan hubungan yang signifikan dari pos satu ke pos lainnya untuk satu jangka waktu, tidak dapat memastikan bagaimana situasi perusahaan akan berkembang selama jangka waktu berikutnya. Laporan keuangan perusahaan lain



selama periode waktu tertentu juga dapat dibandingkan dengan menggunakan analisis vertical, yang menghubungkan dengan data industri (sebagai tolak ukur) atau informasi yang setara dari perusahaan lain dalam industri yang sama (Thian, 2022).

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Untuk melakukan metode ini, perusahaan harus melakukan perbandingan laporan keuangan dari beberapa jangka waktu yang berbeda. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan informasi serupa tetapi memiliki perbedaan rentang waktu (Thian, 2022)

Berbeda dengan metode vertikal, metode horizontal ini dapat dilihat kinerja perusahaan apakah mengalami peningkatan atau penurunan jangka waktu yang satu ke jangka waktu selanjutnya karena dalam metode ini dilakukan perbandingan dari beberapa periode tidak hanya satu periode saja.

3. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk menganalisis pencatatan keuangan dilakukan dengan macam-macam teknik, seperti: analisis perbandingan antara laporan dari dua atau lebih jangka waktu dalam melihat perubahan absolut dan persentase. Analisis tren mengidentifikasi kecenderungan kinerja keuangan, sementara analisis common



size menilai persentase tiap komponen asset, utang, dan modal terhadap total asset. Analisis modal kerja dan analisis kas mengukur sumber serta penggunaan modal kerja dan perubahan uang tunai dalam rentang waktu yang ditentukan. Analisis rasio mengevaluasi hubungan antarpos dalam neraca dan laporan keuntungan/kerugian. Analisis laba kotor memeriksa perubahan laba kotor antarperiode, sedangkan analisis titik impas (BEP) menentukan tingkat penjualan minimum agar perusahaan tidak merugi. Terakhir, analisis kredit menilai kelayakan pengajuan kredit oleh debitor.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu interpretasi yang menggunakan rumus-rumus yang representative untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan (Irfan Fahmi, 2015:49). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, rasio ini menunjukkan adanya hubungan antara dua angka yang bisa menjelaskan apakah situasi ekonomi suatu bisnis berada di keadaan baik atau buruk (Munawir, 2012).

Kinerja perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan rasio keuangan. Dengan menilai rasio keuangan perusahaan dapat



mengevaluasi apa yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dari perusahaan. analisis ini dapat dijadikan patokan berbagai pihak dalam perusahaan untuk mengambil keputusan. Misalnya pihak manajemen perusahaan dapat merencanakan strategi kedepannya untuk mengevaluasi kondisi perusahaannya sehingga dapat membuat perencanaan yang tepat sesuai kondisi perusahaan.

Brigham dan Houston menjelaskan terdapat tiga kelompok yang menggunakan rasio keuangan yaitu: 1) manajer, dengan menganalisis rasio keuangan dapat membantu manajemen dalam menganalisis, mengontrol, yang dapat berdampak pada operasi perusahaan yang dapat meningkat. 2) analis kredit, pihak-pihak yang memberikan kredit seperti bank, dapat melihat kemampuan perusahaan yang diberikan pinjaman untuk membayar utang. 3) analisis saham, para investor dapat melihat kondisi perusahaan maupun pertumbuhan secara efisien dan dapat melihat risiko yang akan didapatkan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Irfan Fahmi (2015:65), untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menggunakan asset lancarnya untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek seperti gaji karyawan, tagihan listrik, dan sebagainya secara tepat waktu maka digunakanlah rasio ini. Rasio likuiditas juga memiliki



hubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai dari aktiva lancarnya (Syamsuddin, 2011)

Terdapat 4 (empat) cara dalam menghitung rasio likuiditas, yaitu:

- a) Current Ratio (Rasio Lancar) adalah cara yang paling umum dipakai untuk melihat mampukah perusahaan memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo namun ratio ini hanya memberikan gambaran secara umum saja diperlukan dukungan secara kualitatif secara lebih mendalam (Irfan Fahmi, 2015:66). Adapun rumus current ratio yaitu:

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Irfan Fahmi, 2015:66

Perusahaan yang baik tidak selalu dicermintakan dengan hasil current ratio yang tinggi. Jika nilai dari rasio ini sangat tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam masalah. Seperti yang dikatakan Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston "...angka ekstrem apa pun dapat menunjukkan kekhawatiran..". Contoh, jika rasio lancar menunjukkan angka 8,00 maka terdapat hal-hal yang menggambarkan hal tersebut seperti: penimbunan kas yang dilakukan perusahaan dan lain sebagainya.



- b) Quick Ratio (Acid Test Ratio), rasio ini dalam perhitungan tidak jauh berbeda dengan rasio sebelumnya, yang membedakannya adalah salah satu komponen aktiva lancar harus dipisahkan yaitu inventory (persediaan), ini dianggap sebagai komponen harta lancar yang kurang dapat dicairkan sehingga dapat memungkinkan bersumbernya rugi (Irfan Fahmi, 2015:70). Adapun rumus quick ratio (acid test ratio) yaitu:

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Irfan Fahmi, 2015:70

Dianggap kurang baik likuiditasnya jika suatu bisnis menunjukkan nilai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% karena hal mengindikasikan bahwa asset likuid untuk melunasi utang pendeknya secara langsung tidak cukup. Hal ini menunjukkan masalah likuiditas dan menimbulkan risiko gagal bayar.

- c) Net Working Capital Ratio. Modal kerja bersih dapat dihasilkan dari berbagai sumber seperti pendapatan bersih, peningkatan utang tidak lancar, nilai terjadinya kenaikan modal pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar. adapun rumus nya yaitu:



$$\frac{\textit{Current Asset} - \textit{Current Liabilities}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sujarweni, 2017:61

- d) Cash Ratio, jumlah kas yang ada untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan dapat dinilai dengan perbandingan ini. Ketersediaan uang atau yang setara dengan uang, seperti tabungan bank, merupakan tanda ketersediaan kas (Sujarweni, 2017:61). Adapun rumus cash ratio yaitu:

$$\frac{\textit{Cash} + \textit{Effects}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Sujarweni, 2017

b. Rasio Solvabilitas/Leverage

Dalam mengukur posisi perusahaan apakah bisa atau tidak memenuhi keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan merupakan indikator dari rasio ini (Sujarweni, 2017:61). Dari rasio inilah dapat dilihat apakah perusahaan telah efektif atau tidak dalam menggunakan kekayaan yang dimiliki baik berupa aktiva, modal, maupun piutang.

Secara umum, hanya dua rasio yang sering digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas, yaitu:

- a) Debt to Total Assets atau Debt Ratio, rasio ini diperlukan dalam mengukur perbandingan utang perusahaan. Sampai



sejauh mana sebagian dari total asset yang dimiliki dibiayai oleh utang dapat diindikasikan oleh nilai yang didapatkan dari rasio ini. Semakin tinggi hasil yang diperoleh dari rasio ini, semakin tinggi pula riisiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Adapun rumus dari rasio, yaitu:

Sumber: Sujarweni, 2017

- b) Debt to Equity Ratio, apakah perusahaan mampu atau tidak membayar utang dengan modal yang dimilikinya dinilai dari rasio ini. Kreditor dapat melihat seberapa besar jaminan yang dapat diberikan perusahaan dari rasio ini. Dalam perbandingan ini tidak ada angka khusus yang dijadikan patokan aman tidaknya posisi perusahaan, tetapi sudah dianggap berisiko ketika hasil yang didapatkan adalah kurang dari 66% (Irham Fahmi, 2015:73), adapun rumus dari rasio ini yaitu:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Irham Fahmi, 2015

- c. Rasio Profitabilitas

Seberapa besar kapasitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu merupakan indikator dari rasio ini. Kinerja keuangan perusahaan



yang kuat ditunjukkan dengan laba yang tinggi. Saat menghitung rasio profitabilitas, sejumlah rasio sering digunakan, termasuk:

a) Return On Assets (ROA)

Sujarweni (2017:65), menyatakan bahwa laba atas aset digunakan untuk menilai seberapa baik kas yang diinvestasikan dalam semua aset dapat menghasilkan laba bersih. Semakin jumlah laba bersih yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai yang diperoleh dari rasio ini, begitupun sebaliknya. Adapun rumusnya, yaitu:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sujarweni, 2017

b) Return On Equity (ROE)

Perputaran total kekayaan sering disebut dengan rasio ini. Untuk melihat seberapa besar kemampuan bisnis untuk menggunakan kapabilitas yang dimiliki hingga mendapatkan laba atas modal ada maka bisnis dapat menggunakan rasio ini. Adapun rumusnya yaitu:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Irham Fahmi, 2015



d. Rasio Aktivitas

Irham Fahmi (2015:55) untuk mendukung mendapatkan hasil yang maksimal, perusahaan harus melakukan aktivitas yang mendukung. Untuk melakukan aktivitas yang mendukung perusahaan perlu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk itu rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan sumber dayanya dalam mendukung aktivitas. Adapun beberapa perbandingan yang sering digunakan yaitu:

a) Inventory Turnover

Perusahaan memiliki tingkat perputaran yang dapat diketahui jika menggunakan perbandingan ini dalam menghitung rasio aktivitas suatu perusahaan. Adapun

$$\frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

rumusnya yaitu:

Sumber: Irham Fahmi, 2015

Jika perputaran persediaan terlalu tinggi berarti jumlah persediaan yang disimpan di tempat penyimpanan akan sedikit, sehingga dapat mengganggu operasional bisnis dan



berdampak pada penjualan dan laba (Irham Fahmi, 2015). Sebaliknya, jika terjadi penumpukan barang yang besar ditempat penyimpanan maka persediaan perputaran kecil.

b) Total Assets Turnover

Dengan menggunakan perbandingan ini dalam menghitung rasio aktivitas perusahaan, dapat diketahui aset yang dimiliki oleh perusahaan secara keseluruhan menjadi efektif atau tidak dalam menghasilkan penjualan jika setiap dana termasuk dalam kekayaan seluruhnya (Hery, 2016).

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun rumusnya yaitu:

Sumber: Irham Fahmi, 2015

Jika perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak penjualan dengan jumlah asset yang lebih sedikit maka nilai dari total asset turnover akan tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa operasional perusahaan terjadi secara efisien. Sebaliknya, jika aset yang dimiliki perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal yang nantinya dapat merugikan kinerja keuangan maka nilai yang dihasilkan juga rendah.



2.1.5 *Financial Distress*

Kebangkrutan atau likuidasi didahului dengan situasi menurunnya kondisi keuangan yang merupakan definisi dari *financial distress* menurut Plat dan Plat (2002) dalam Irham Fahmi (2015). Bisnis mengalami kondisi kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut mengalami kesulitan saat likuidasi hal ini jika dibiarkan akan dapat menyebabkan kebangkrutan. Beberapa faktor juga dapat menjadi indikasi perusahaan mengalami masa-masa sulit dalam keuangan seperti tidak mampu membayar utang, terutama utang jangka pendek termasuk utang likuiditas maupun solvabilitas.

Financial distress yang dijelaskan Hanafi (2016) yaitu kepailitan adalah serangkaian keadaan yang bervariasi dari tantangan keuangan kecil, seperti likuiditas, hingga yang lebih besar, seperti ketika utang perusahaan melebihi asetnya dan perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran.

2.1.6 Analisis Altman Z-Score

Kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi salah satunya dengan menggunakan model metode ini. Menurut Rudianto (2013), model analisis Z-Score menggabungkan berbagai rasio keuangan umum dan menilai masing-masing dengan cara yang berbeda untuk memprediksi keberlangsungan suatu bisnis. Model analisis Z-score oleh Altman (1968) adalah model analisis yang pertama kali menerapkan Multiple Discriminant Analysis (MDA), model ini juga dikenal dengan Z-Score model Altman. Beberapa rasio keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan analisis diskriminan



berganda untuk memisahkan kelompok-kelompok populasi. Rasio-rasio ini kemudian dapat dikembangkan menjadi model Z-Score untuk membuat kesimpulan mengenai kejadian yang dialami. Karena gagal bayar adalah komponen dari kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan, model Z-Score dapat digunakan untuk menilai kemungkinan gagal bayar di masa depan selain untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan akan mengajukan kebangkruta. Perhitungan analisis Z-Score model Altman adalah sebagai berikut (*The journal of finance*, Altman 1968):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber: Altman (1968:594)

Keterangan:

- Z = Indeks Keseluruhan
- X_1 = Modal Kerja Bersih / Total Asset
- X_2 = Laba Ditahan / Total Asset
- X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Asset
- X_4 = Nilai Total Pasar Saham / Nilai Buku Hutang
- X_5 = Penjualan / Total Asset

Nilai Z adalah keseluruhan dari fungsi *Multiple Discriminant Analysis*. Menurut Altman (1968), *cut off* nilai z dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

1. $Z < 1,8$, artinya perusahaan berada dalam area "*Distress Zone*"
2. $1,8 < Z < 2,99$, artinya perusahaan berada dalam area "*Grey Zone*" yaitu tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*.



3. $> 2,99$, maka perusahaan berada dalam area “*Safe Zone*”

Agar semua perusahaan, seperti perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang, perusahaan manufaktur maupun non manufaktur dapat mengimplementasikan model ini dalam memprediksi kebangkrutan maka Altman memodifikasi model yang dikembangkan pada tahun 1995. Dalam model barunya X_5 (Penjualan/Total Aktiva) dikeluarkan dengan alasan rasio ini sangat beragam pada industri dengan ukuran kekayaan yang tidak sama. Perhitungan Altman, et al (1995) Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Sumber: Altman, et al., 1995

Keterangan:

Z'' = Bankruptcy Index

X_1 = Modal Kerja Bersih / Total Asset

X_2 = Laba Ditahan / Total Asset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Asset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas

Cut off nilai Z'' pada model Altman Modifikasi yaitu:

1. $Z'' < 1,1$ artinya perusahaan bangkrut
2. $1,1 < Z'' < 2,6$ artinya perusahaan berada dalam “*Grey Zone*” yaitu tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*.



3. $Z > 2,6$ artinya perusahaan dalam kondisi sehat atau “*Safe Zone*” yaitu memiliki probabilitas kebangkrutan yang rendah.

2.2 Tinjauan Empiris

Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020”, Pertiwi dan Putri (2021) menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data, dan model rasio diskriminan Altman Z-Score. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan HERO berada pada zona “distress” pada tahun 2020, sedangkan AMRT, MPPA, dan RANC berada pada zona “aman” serta MIDI dan RALS berada pada zona “abu-abu”. Klasifikasi zona untuk perusahaan public di sektor ritel yang mengoperasikan bisnis hypermarket, supermarket, dan minimarket mengalami penurunan peringkat dari tahun sebelumnya, yang tidak diragukan lagi merupakan hasil dari perhitungan Z-Score yang rendah. Rendahnya skor ini terutama dipengaruhi oleh X1 (rasio likuiditas) dan X5 (rasio aktivitas) dan rendahnya hasil skor tersebut juga merupakan dampak dari situasi ekonomi makro yang terdampak oleh pandemic Covid-19.

Christa dan Mukti (2023) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Financial Distress pada PT Waskita Karya Tbk Menggunakan Metode Altman Z-Score”. Pendekatan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, dan data dikumpulkan pada tahun 2020. Pendekatan Altman Z-Score digunakan sebagai metodologi analisis data penelitian ini. Menurut kesimpulan penelitian ini, PT Waskita Karya Tbk mengalami kesulitan keuangan dan mengajukan



kebangkrutan. Perhitungan teknik Altman Z-Score menghasilkan nilai negative (0,08 pada tahun 2020) yang kurang dari nol. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya total liabilitas PT Waskita Karya Tbk yang tidak sebanding dengan pengelolaan asset, serta pengelolaan modal kerja yang juga menunjukkan angka negative, sehingga belum optimal dalam mengelola modal kerja sehingga berdampak pada kesehatan keuangan usaha.

Penelitian “Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Golden Plantation Tbk Periode 2014-2018”. Dilakukan oleh Idi dan Borolla (2021). Metode dokumentasi merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Model rasio diskriminan Altman Z-Score digunakan dalam penelitian ini bersama dengan pendekatan analisis data. Menurut temuan penelitian ini, perusahaan mulai teridentifikasi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2014. Dari tahun 2015 hingga 2018, nilai Altman Z-Score PT Golden Plantation berada di bawah 1,1 atau zona bahaya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi bangkrut dan pasti akan terus menghadapi tantangan keuangan di tahun-tahun mendatang. Hal ini merupakan hasil dari pemilihan utang perusahaan. Setiap tahun, penggunaan utang lancar perusahaan meningkat di atas nilai asset lancarnya sehingga menghasilkan posisi modal kerja negatif untuk bisnis.

Tanjung (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ANALYSIS OF ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI AND OHLSON MODELS IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS”. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling



pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif, metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Ohlson dengan tujuan analisis menggunakan statistik deskriptif, pengukuran variabel, uji normalitas, dan uji hipotesis. Temuan dari penelitian ini yaitu Terdapat perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson. Dalam model Altman ZScore, tidak ada sampel yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan, tetapi 8 sampel diprediksi rentan terhadap kesulitan keuangan. Sebaliknya, dalam model Springate, 7 sampel mengalami kesulitan keuangan, dan 2 sampel rentan terhadap kesulitan keuangan. Dalam model Zmijewski, tidak ada sampel yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan atau cenderung mengalami kesulitan keuangan. Dalam model Ohlson, 10 sampel diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Model Altman Z-Score paling akurat dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Penelitian “ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL *ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI*” dilakukan oleh Purnamasari dan Kristiatuti (2018). Perusahaan telekomunikasi menjadi subjek dalam penelitian ini. analisis model Altman Z-Score digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian tersebut, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Smartfren Tbk adalah tiga dari empat perusahaan telekomunikasi yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami krisis keuangan. Hanya PT Telekomunikasi Indonesia yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat.

